

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat besar, baik itu dari sumber daya alam darat maupun laut. Sumber daya alam darat sangat membantu perekonomian masyarakat Indonesia salah satunya yaitu pertanian. Mayoritas masyarakat memang hidup dari hasil pertanian. Pertanian Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan baik pada tanaman pangan maupun tanaman nonpangan. Tanaman pangan yang menjadi komoditi unggulan Indonesia antara lain kelapa sawit, kelapa, kakao, karet, teh, sedangkan untuk tanaman non pangan diantaranya kapas, tembakau, cengkeh dan lain sebagainya (Syahputra, 2011).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu jenis komoditas perkebunan yang ada di Indonesia. Tanaman kelapa sawit diperkirakan berasal dari Negara Nigeria yang berada di Benua Afrika. Selain diperkirakan berasal dari Benua Afrika, para ahli lain juga berpendapat bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Benua Amerika tepatnya pada Negara Brazil. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang menghasilkan minyak nabati dengan produktivitas lebih tinggi daripada jenis tanaman penghasil minyak nabati lain (Efidayanthi dan Sumanjaya, 2013).

Kelapa Sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat diminati untuk dikelola dengan baik oleh BUMN, perkebunan swasta nasional dan asing maupun petani (perkebunan rakyat). Daya tarik penanaman kelapa sawit terletak pada keuntungan yang besar karena kelapa sawit masih menjadi andalan sumber minyak nabati dan bahan baku agroindustri. Selain menghasilkan minyak inti

sawit, dari tanaman kelapa sawit juga dapat memperoleh bahan biodisel, bahan baku penyekat yang berasal dari sabutnya serta tandan kosongnya dapat dijadikan bahan baku pupuk kompos. Potensi tersebut menyebabkan adanya ekstensifikasi lahan sawit di Indonesia untuk mendukung peningkatan produksi nasional CPO (Sunarko, 2014)

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR) yang tersebar di 25 provinsi di Indonesia. Pulau Sumatera dan Kalimantan merupakan pulau dengan luas lahan terbesar di Indonesia. Luas lahan kelapa sawit di Kalimantan mencapai 4.177.368 ha, sementara luas lahan kelapa sawit di Sumatera mencapai 6.393.364 ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Salah satu provinsi sentra kelapa sawit di pulau Sumatera adalah provinsi jambi yaitu seluas 1.033.354 ha (Badan Pusat Statistik Jambi, 2022).

Provinsi Jambi merupakan daerah yang sebagian besar ditanami perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dari sebelas kabupaten/kota terdapat sembilan diantaranya yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit yaitu kabupaten Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo. Tabel luas lahan perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Kabupaten/Kota (Ha) Tahun 2018-2022

Wilayah	Luas Areal (Ha)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kerinci	94	94	94	94	94
Merangin	70.017	126.252	140.784	147.378	149.435
Sarolangun	35.520	82.023	72.735	76.563	83.467
Batanghari	52.350	144.978	143.456	145.387	149.487
Muaro Jambi	96.587	234.863	227.125	231.765	235.659
Tanjung Jabung Timur	96.384	156.899	153.515	153.761	156.265
Tanjung Jabung Barat	33.872	62.904	62.904	64.769	64.934
Tebo	60.128	110.004	106.052	109.537	108.786
Bungo	60.265	123.417	126.689	128.087	131.965
Provinsi Jambi	1.011.680	1.041.434	1.033.354	1.057.341	1.080.092

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2024

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 luas perkebunan kelapa sawit 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. Luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 wilayah Muaro Jambi seluas 97.587 ha dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 235.659 ha. Luasan areal pada wilayah lain yang berada di provinsi Jambi pada tahun 2018-2022 juga mengalami kenaikan.

Perkebunan kelapa sawit mulai diusahakan secara komersil yaitu pada tahun 1984 dengan luas areal 400 ha. Pada tahun berikutnya penanaman kelapa sawit dilakukan secara massal dan besar-besaran. Pada perkembangan luas areal pada perkebunan kelapa sawit dilakukan 1 juta ha kelapa sawit oleh Gubernur Jambi tahun 1990an. Sehingga pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit adalah areal terluas pada sektor perkebunan yaitu 791.025 ha atau sekitar 47,58 persen pada total areal perkebunan di Provinsi Jambi hingga mencapai 1.662.567 ha.

Tabel 2. . Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TT/TR			
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	16.360	1,53
Sekarnan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,11
Kumpeh	1.167	13.501	372	15.040	27.763	1,85
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	1,55
Taman Rajo	866	379	-	1.245	970	0,78
Mestong	266	3.209	-	3.475	6.689	1,92
Kumpeh Ulu	1.792	13.972	-	15.764	42.524	2,70
Sungai Bahar	2.066	14.853	9.524	26.433	34.515	1,31
Bahar Selatan	940	2.728	5.353	9.021	7.473	0,83
Bahar Utara	374	2.361	5.279	8.014	6.225	0,78
Sungai Gelam	1.253	6.579	1.732	9.564	17.769	1,86
Jumlah	16.488	90.044	30.066	136.405	232.725	1,71

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas total perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara seluas 8.014 ha yang berarti 5,87 persen dari luas area total di Kabupaten Muaro Jambi, pada produksi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara sebesar 6.225 ton atau 2,67 persen dari total produksi di Kabupaten Muaro Jambi, produktivitas hasil perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara sebesar 0,78 Ton/Ha. dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Bahar Utara memiliki tanaman tua atau tanaman rusak terluas keempat yaitu seluas 5.279 ha dari kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel Luas Areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM), dan Tanaman Tua (TT) atau Tanaman Rusak (TR) di Kabupaten Muaro Jambi menurut Kecamatan pada tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2020-2022

Kecamatan	Luas Areal (Ha)								
	TBM			TM			TT/TR		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Mestong	258	258	266	3.209	3.209	3.209	-	-	-
Sungai Bahar	1.631	1.858	2.066	14.670	14.670	14.853	9.959	9.732	9.524
Bahar Selatan	477	666	940	2.728	2.728	2.728	5.726	5.537	5.353
Bahar Utara	87	299	374	2.361	2.361	2.361	5.566	5.354	5.279
Kumpeh Ulu	1.777	1.777	1.792	14.075	14.075	13.972	-	-	-
Sungai Gelam	1.253	1.253	1.253	6.579	6.579	6.579	732	1.732	1.732
Kumpeh	1.167	1.167	1.167	13.501	13.501	13.501	372	372	372
Maro Sebo	3.509	3.509	3.509	6.301	6.301	6.301	-	-	-
Taman Rajo	866	866	866	379	379	379	-	-	-
Jambi Luar Kota	683	683	683	4.363	4.363	4.363	5.660	5.660	5.660
Sekernan	3.570	3.572	3.572	21.798	21.798	21.798	2.146	2.146	2.146
Muaro Jambi	15.278	15.908	16.488	89.964	89.964	90.044	30.161	30.533	30.066

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi 2024

Tabel 3 menunjukkan luas areal tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar untuk TBM, TM dan TT pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Luas areal tanaman kelapa sawit pada TBM di Kecamatan Bahar Utara tahun 2020 seluas 87 ha. Untuk TM tahun 2020 seluas 2.361, kemudian pada TT tahun 2020 seluas 5.566 ha dan ada tahun 2022 menjadi 5.279 ha. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara dimulai sejak tahun tanam 1986/1987 hingga 1990/1991. Adapun Luas areal, jumlah petani dan Tahun Tanam kelapa sawit menurut desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Luas Areal, jumlah petani dan Tahun Tanam Kelapa Sawit Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bahar Utara Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Luas Areal (Ha)			Total (Ha)	Petani (KK)	Tahun Tanam
	TBM	TM	TTM			
Talang Bukit	76	118	514	778	295	1986/1987
Talang Datar	-	194	568	762	284	1986/1987
Sumber Mulya	-	620	-	620	250	1990/1991
Mulya Jaya	-	600	-	600	250	1990/1991
Matra Manunggal	-	1.079	-	1.079	427	1990/1991
Bukit Mulya	-	974	-	974	400	1990/1991
Bahar Mulya	-	1.215	-	1.215	500	1990/1991
Sumber Jaya	-	513	-	513	250	1990/1991
Markanding	-	817	-	817	300	1986/1987
Pinang Tinggi	-	30	-	30	6	1986/1987
Sungai Dayo	-	450	-	450	83	1990/1991
Jumlah	76	6.705	1.082	7.838	3.845	

Sumber : Penyuluh Pertanian UPTD-BPTPH Kecamatan Sungai Bahar (2021)

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa tahun tanam kelapa sawit pertama dilakukan oleh Desa Talang Bukit, Talang Datar, Markanding, dan Pinang Tinggi pada tahun 1986-1987, selain dari keempat Desa tersebut tahun tanam perkebunan kelapa sawit dilakukan pada tahun 1990-1991, dan harus dilakukan peremajaan karena telah melewati usia produktif.

Peremajaan merupakan upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun bertahap. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kembali produktivitas tanaman kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi, karena semakin tua usia tanaman kelapa sawit maka akan semakin tinggi pula biaya perawatan, dan memakan biaya dalam proses pemanenan. Dalam melakukan peremajaan kelapa sawit terdapat empat pola yang dapat dilakukan, yaitu sistem undereplanting, sistem tumbang serentak, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (intercropping). Dimana keempat pola tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing (permentan, 2016).

Dalam peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit difasilitasi oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) melalui program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR). Program Peremajaan Kelapa Sawit (PSR) terfokus pada tanaman yang sudah tidak produktif lagi, tanaman kelapa sawit yang sudah berumur ± 25 tahun produktivitasnya akan menurun maka diperlukan peremajaan untuk meningkatkan kembali produktivitas. Program peremajaan Kelapa Sawit rakyat (PSR) menyalurkan bantuan dana kepada petani sebesar Rp. 30.000.000,00 /ha untuk membantu petani kelapa sawit dalam melakukan peremajaan.

Dalam program ini BPDPKS menyalurkan bantuan dana kepada pekebun rakyat peserta PSR sebesar Rp30 juta per ha/pekebun. Terdapat tiga model skema pembiayaan yang bisa diterapkan dalam program ini berdasarkan kemampuan pekebun. Skema pertama adalah kebutuhan biaya dipenuhi dari dana bantuan BPDPKS sebesar Rp30 juta Ha/pekebun ditambah dengan dana tabungan milik pekebun. Skema kedua, kebutuhan dana pembiayaan dipenuhi dari dua sumber, yakni memanfaatkan dana bantuan BPDPKS dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pekebun. Sedangkan pada skema ketiga, dana pembiayaan diperoleh dari tiga sumber yakni bantuan BPDPKS, tabungan pekebun, dan KUR.

Tanaman kelapa sawit yang telah melampaui umur ekonomis mengakibatkan produksi yang semakin menurun dan biaya produksi yang semakin meningkat. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan jika petani masih tetap mengusahakan kelapa sawit pasca umur ekonomis (>25 Tahun). Sumber pendapatan petani berasal dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan non usahatani. Petani masih tetap mempertahankan usahatani kelapa

sawit diatas umur ekonomis karena sebagian besar mata pencaharian utama petani berasal dari usahatani kelapa sawit. Pendapatan yang berasal dari non usahatani seperti PNS, guru, karyawan swasta dan ada yang membuka toko makanan ataupun minuman.

Sumber inefisiensi teknis dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat terutama ditentukan umur tananam, varietas tanaman dan penggunaan input produksi yang sangat jauh dari rekomendasi maka menyebabkan produktivitas tanaman atau efisiensi teknis yang rendah (Nainggolan, S at.al 2019). Efisiensi teknis yang rendah ($TE < 0,40$) mengindikasikan akan mengakibatkan nilai AE dan EE juga akan berada $AE < 0,40$ dan $EE < 0,40$ artinya suatu usahatani tidak ekonomis AS Silitinga at.al 2017 dan Nainggolan, S at.al 2024. Perkebunan sawit rakyat dengan umur diatas 25 tahun dan efisiensi teknis ($TE < 0,40$) menunjukan produktivitas rendah dan sudah perlu dilakukan peremajaan baik dengan full replanting maupun underplanting (Nainggolan, S at.al 2024). Kemampuan ekonomi petani yang rendah mengakibatkan keputusan petani dalam melakukan peremajaan dengan pola underplanting (Murdy, S at.al 2021). Selanjutnya kemudahan petani dalam memperoleh kredit dengan tepat jumlah, dan tepat waktu yang diperlukan dan disertai bimbingan teknis akan memotivasi petani dalam melakukan peremajaan perkebunan sawit dengan pola full replanting (Nainggolan, S at.al 2020). Disamping itu pola peremajaan kelapa sawit ditentukan oleh faktor sosial dan ekonomi petani, yang dapat berupa umur, luas usahatani, tingkat pendapatan, pendidikan dan eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Apabila luas lahan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki petani tidak

luas maka kemungkinan besar petani tersebut akan menggunakan metode underplanting karena masih mendapatkan pendapatan dari tanaman tua.

Berdasarkan uraian yang paparkan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit Pola Tumbang Serempak Dan Underplanting di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Provinsi Jambi merupakan daerah yang sebagian besar ditanami perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dari sebelas kabupaten/kota terdapat sembilan diantaranya yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit yaitu kabupaten Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo. Luas perkebunan kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi pada tahun 2020 seluas 1.033.354 ha. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah terluas aeral perkebunan kelapa sawit di Provisi Jambi, yang mana menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi pada tahun 2020 kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit seluas 227.125 ha atau 21,9 persen dari total luasan lahan yang dimiliki Povinsi Jambi

Bahar Utara merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang sebagian besar pendapatan masyarakatnya dari hasil perkebunan kelapa sawit. Tahun tanam perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara dilakukan pada tahun 1981-1991. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi Kecamatan Bahar Utara terdapat tanaman tua atau tanaman rusak seluas 5.354 ha terluas ketiga setelah Kecamatan Sungai Bahar dan Jambi Luar Kota.

Dengan itu tanaman kelapa sawit saat ini rata-rata sudah melewati umur ekonomis. Pada umumnya tanaman kelapa sawit jika telah melewati umur ekonomis akan berakibat pada penurunan produksi dan juga produktivitas menjadi rendah serta biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan produksi yang dihasilkan, sehingga akan berujung pada pendapatan petani yang akan mengalami penurunan.

Apabila umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua maka perlu dilakukan peremajaan kelapa sawit agar tanaman produktivitas stabil. Terdapat berbagai faktor-faktor petani dalam mengambil keputusan dalam melakukan peremajaan kelapa sawit seperti luas lahan perkebunan kelapa sawit yang tidak luas, modal petani yang masih kurang untuk melakukan peremajaan kelapa sawit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi petani melakukan peremajaan kelapa sawit pola tumbang serempak dan underplanting di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dicapai sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani kelapa sawit dalam melakukan peremajaan pola tumbang serempak dan underplanting di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi penulis, dengan menulis studi mandiri ini dan melakukan observasi penulis meningkatkan keterampilan menulis serta menambah wawasan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit. Serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya